

BAB I

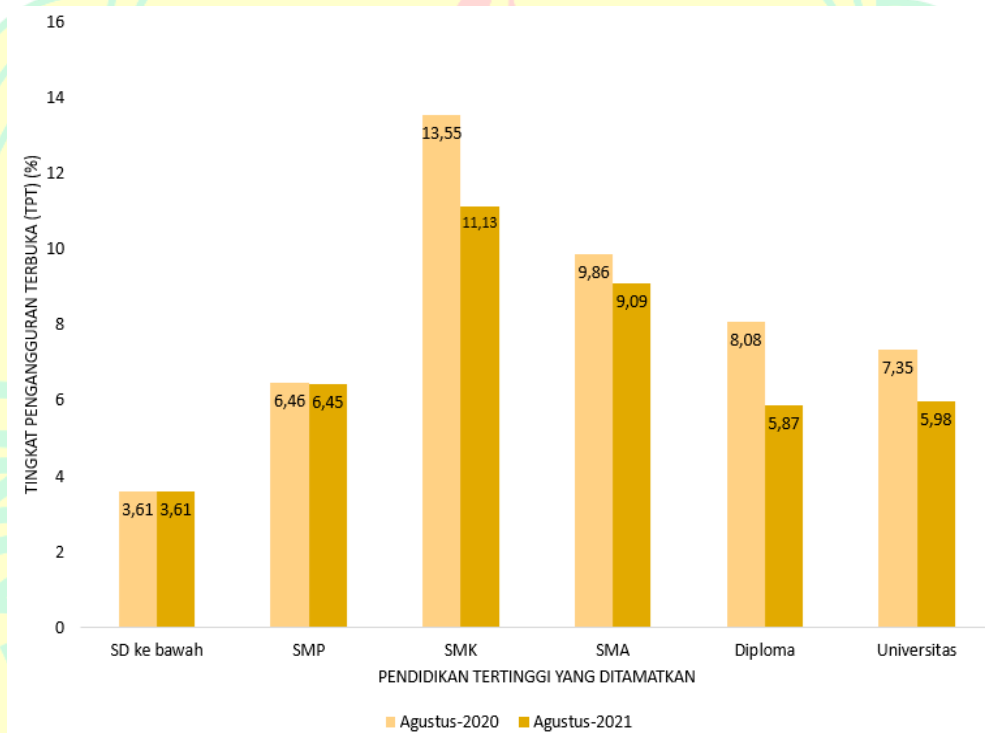
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi sebagai akibat kemunculan era *Society 5.0* membuat banyak perusahaan memanfaatkan mesin dalam setiap kegiatan produksinya, mengakibatkan hampir 2 miliar pekerja dalam risiko kehilangan pekerjaan (Hendarman et al., 2016). Dunia Usaha maupun Dunia Industri (DUDI) tentunya mencari sumber daya manusia yang siap kerja dilengkapi keahlian sesuai kriteria atau standar perusahaan (Syandianingrum & Wahjudi, 2021). Peningkatan kualitas SDM yang siap kerja dapat dilakukan melalui pendidikan kejuruan atau sekolah menengah kejuruan (Yusadinata et al., 2021). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah institusi pendidikan yang dilaksanakan untuk menciptakan lulusan siap kerja dan sebagai sarana siswa dalam meningkatkan kemampuannya (Khusnul Chotimah & Suryani, 2020). Sayangnya, kondisi tersebut berbanding terbalik dengan realita di lapangan.

Ditemukan isu permasalahan kesiapan kerja pada siswa SMK, antara lain pertama para siswa kurang yakin dengan ilmu pengetahuan serta kemampuannya selama di sekolah, sehingga merasa belum siap untuk bekerja dan memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Andrianus, 2020). Kedua, terdapat ketidaksesuaian antara keahlian yang dikuasai peserta didik dengan pekerjaan yang diberikan pihak perusahaan atau industri ketika melaksanakan prakerin (Yusuf, 2020). Ketiga, ditemukan hasil kompetensi peserta didik berbanding terbalik dengan kompetensi nyata yang dimiliki.

Artinya, terdapat ketidakcocokan antara nilai yang diperoleh peserta didik dengan keahlian yang dikuasai (Putriatama et al., 2016). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa lulusan SMK menjadi penyumbang tertinggi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan selama tahun 2020-2021.



Gambar 1. 1 TPT Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Agustus 2020-Agustus 2021

Sumber: <https://www.bps.go.id/pressrelease.html> (2021)

Berdasarkan gambar di atas terlihat jelas bahwa angka TPT yang dimiliki lulusan SMK paling tinggi daripada lulusan pendidikan lainnya dan mendominasi dalam dua tahun berturut-turut. Angka tersebut menunjukkan banyaknya lulusan SMK yang tidak terserap pasar kerja (Ambarwati & Rusdarti, 2020).

Berikut ini beberapa media online yang menyoroti tingginya angka TPT lulusan SMK, antara lain: Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sebagian besar pengangguran di Indonesia merupakan mereka yang berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pengangguran lulusan SMK pada Agustus 2021 mencapai 11,13% (Kusnandar, 2021). Merespons hal tersebut, Ida mengatakan bahwa di sana tidak terjadi *link and match* antara *labour market* dengan pendidikan kejuruan sehingga menyayangkan lulusan SMK yang tidak dapat memanfaatkan sistem vokasi untuk mendapat pekerjaan lebih mudah (Ramli, 2020). Hetifah selaku Wakil Ketua Komisi X DPR RI dan Ketua Persatuan Insinyur Indonesia, mengatakan bahwa kematangan pelaksanaan *link and match* di SMK mampu menciptakan kesiapan kerja dan SDM bermutu di bidang industri. Artinya, apabila *link and match* itu tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka kesiapan kerja para lulusan vokasi semakin rendah dan pengangguran di Indonesia semakin meningkat (Prastiwi, 2021).

Berdasarkan penelusuran alumni, peneliti menemukan 18 siswa bekerja, 82 siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, 4 siswa membuka wirausaha, dan 72 siswa dalam daftar tunggu atau belum bekerja. Dari total 176 lulusan hanya 18 atau 10% di antaranya yang sudah bekerja. Angka tersebut lebih kecil dari lulusan yang memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau dalam daftar tunggu. Artinya, para siswa belum cukup yakin pada keahlian atau ilmu pengetahuannya dalam menghadapi dunia kerja sehingga mereka memilih melanjutkan pendidikan untuk menambah dan meningkatkan kualifikasi sebelum bekerja. Dengan demikian, minimnya

lulusan SMK yang bekerja diduga imbas dari rendahnya kesiapan kerja. Jika melihat tujuan SMK yang mampu menciptakan lulusan siap kerja, maka kesiapan kerja layak dijadikan fokus utama (Sholihah & Listiadi, 2021).

Kesiapan kerja merupakan seluruh kondisi seseorang berkaitan dengan kedewasaan fisik, mental, dan pengalaman dilengkapi kemauan serta kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan (Bagea, 2020). Kesiapan kerja dipengaruhi oleh faktor intern (cita-cita dan tujuan kerja, kepribadian, kondisi psikologis, kesehatan, motivasi, minat, kemampuan, bakat, dan kecerdasan) dan faktor ekstern (penghasilan, hubungan dengan atasan, rekan kerja, lingkungan kerja, dan keluarga) (Wahyu et al., 2020). Penting bagi perusahaan memiliki karyawan yang siap bekerja dengan keahlian dan tingkat intelegensi tinggi, agar mampu menghadapi tantangan globalisasi (Nur'Aini & Hikmah, 2020).

Hal pertama yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan atau penilaian terhadap kemampuan seseorang dalam memenuhi tanggung jawab suatu pekerjaan yang diberikan, Fife dkk. dalam (Azila-Gbettor et al., 2021). *Self-efficacy* merupakan proses kognitif yang berasal dari kondisi emosional dan fisiologis, bujukan sosial, pengalaman perwakilan, dan pengalaman penguasaan, Bandura dkk. dalam (Ulenski et al., 2019). Kepemilikan efikasi diri akan membuat kemampuan siswa terimplementasi secara maksimal sehingga mendukung kesiapan kerjanya (Sholihah & Listiadi, 2021). Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui peran efikasi diri dalam memediasi pengaruh praktik kerja industri dan

kompetensi kejuruan terhadap kesiapan kerja. Syandianingrum & Wahjudi (2021), mengatakan bahwa kehadiran efikasi diri mampu membantu siswa mengatasi kesulitan dan menyelesaikan masalah selama kegiatan prakerin. Artinya, siswa yang memiliki pengalaman prakerin didukung efikasi diri akan lebih siap untuk bekerja. Menurut Sholihah & Listiadi, (2021), siswa yang memiliki efikasi diri dapat memaksimalkan kompetensi yang dimiliki untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik sehingga semakin siap untuk bekerja dan meraih kesuksesan.

Selain efikasi diri, kaitannya dengan pendidikan vokasi dalam mendorong kesiapan kerja adalah dengan kegiatan magang atau prakerin. Praktik kerja industri merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan sistem ganda yang bermitra dengan dunia usaha, di mana peserta didik akan diberi wawasan dan teori tambahan sehingga menghasilkan pengalaman siap kerja (Riyanti & Kasyadi, 2021). Tahap pelaksanaan kegiatan ini terdiri atas persiapan, orientasi lapangan, pelaksanaan praktik, *monitoring* dan evaluasi, menyusun laporan (Sabon et al., 2020). Dengan diikutinya prakerin, peserta didik akan mengetahui deskripsi pekerjaan yang ada di perusahaan, sehingga mendorong mereka untuk mempersiapkan dirinya menghadapi dunia kerja (Wibowo & Santoso, 2020).

Faktor berikutnya yang mampu mempengaruhi kesiapan kerja adalah kompetensi kejuruan. Kompetensi kejuruan merupakan gabungan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan persepsi sebagai perubahan tingkah laku karena adanya proses belajar ketika mengerjakan tugas di bidang

keahlian tertentu (Subijanto et al., 2019). Indikator kompetensi kejuruan diungkapkan oleh Libby dan Luft yang terdiri atas lingkungan, motivasi, pengetahuan, dan kemampuan (Nurussyifa & Listiadi, 2021). Kompetensi yang dimiliki berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap akan membuat peserta didik semakin siap memasuki dunia kerja. Semakin tinggi nilai kompetensi yang dimiliki, semakin mantap kesiapan kerja serasi dengan keahlian yang dikuasai (Riyanto et al., 2020).

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, antara lain oleh Sari & Wahyono (2020), terdapat pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja dan pengaruh kompetensi kejuruan terhadap kesiapan kerja. Penelitian Nurussyifa & Listiadi (2021), menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi kejuruan terhadap kesiapan kerja dan pengaruh positif dan signifikan efikasi diri terhadap kesiapan kerja. Selanjutnya, diungkapkan oleh Syandianingrum & Wahjudi (2021), prakerin berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja, efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja, dan efikasi diri mampu memediasi pengaruh prakerin terhadap kesiapan kerja. Penelitian Sholihah & Listiadi, (2021), mengatakan bahwa efikasi diri mampu berperan dalam mempengaruhi kesiapan kerja dan efikasi diri mampu memediasi pengaruh kompetensi kejuruan terhadap kesiapan kerja.

Research gap penelitian terdahulu yang ditemukan peneliti, antara lain praktik kerja industri tidak mempengaruhi kesiapan kerja dan efikasi diri tidak mempengaruhi kesiapan kerja (Khairani et al., 2019). Terdapat pengaruh positif tidak signifikan efikasi diri terhadap kesiapan kerja (Mastur &

Pramusinto, 2020). Kompetensi kejuruan tidak mempengaruhi kesiapan kerja (Sholihah & Listiadi, 2021).

Berdasarkan *research gap* penelitian terdahulu dan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesiapan kerja dengan judul “Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Kompetensi Kejuruan Terhadap Kesiapan Kerja Dengan Mediasi Efikasi Diri Pada Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi Di SMK Negeri Jakarta Selatan”. Penelitian ini akan berfokus pada cara peserta didik mendorong kesiapan kerjanya melalui praktik kerja industri dan kompetensi kejuruan yang dimediasi efikasi diri.

B. Keterbaharuan

Keterbaharuan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Menggunakan populasi yang berlokasi di wilayah Jakarta Selatan.
2. Menggunakan tiga sekolah yang dijadikan sampel penelitian. Sedangkan penelitian sebelumnya, yaitu Nurussyifa & Listiadi (2021), Syandianingrum & Wahjudi (2021), dan Sholihah & Listiadi (2021) hanya menggunakan satu sekolah sebagai sampel penelitian (SMK Negeri 2 Buduran, SMK Swasta Rajasa Surabaya, dan SMK Negeri 2 Buduran).
3. Uji sobel dihitung melalui kalkulator online, sedangkan penelitian Pangastuti & Khafid (2019), masih dihitung dengan cara manual.

C. Perumusan Masalah

Peneliti menetapkan rumusan masalah yang akan dikaji, antara lain:

1. Apakah praktik kerja industri berpengaruh terhadap kesiapan kerja?
2. Apakah kompetensi kejuruan berpengaruh terhadap kesiapan kerja?

3. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja?
4. Apakah praktik kerja industri berpengaruh terhadap kesiapan kerja melalui efikasi diri?
5. Apakah kompetensi kejuruan berpengaruh terhadap kesiapan kerja melalui efikasi diri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah praktik kerja industri berpengaruh terhadap kesiapan kerja.
2. Untuk mengetahui apakah kompetensi kejuruan berpengaruh terhadap kesiapan kerja.
3. Untuk mengetahui apakah efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja.
4. Untuk mengetahui apakah praktik kerja industri berpengaruh terhadap kesiapan kerja melalui efikasi diri.
5. Untuk mengetahui apakah kompetensi kejuruan berpengaruh terhadap kesiapan kerja melalui efikasi diri.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat umum dan bidang pendidikan. Dengan demikian manfaat penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan pembacanya terkait seberapa besar pengaruh praktik kerja

industri dan kompetensi kejuruan terhadap kesiapan kerja siswa SMK dengan mediasi efikasi diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi peserta dalam meningkatkan kesiapan kerja melalui praktik kerja industri dan kompetensi kejuruan dengan mediasi efikasi diri.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi peneliti selanjutnya dengan judul serupa, khususnya mengenai kemampuan siswa dalam meningkatkan kesiapan kerja melalui praktik kerja industri dan kompetensi kejuruan dengan mediasi efikasi diri.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai bentuk penerapan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang seberapa besar pengaruh praktik kerja industri dan kompetensi kejuruan terhadap kesiapan kerja siswa SMK dengan mediasi efikasi diri.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan contoh bagi masyarakat dalam meningkatkan kesiapan kerja melalui praktik kerja industri dan kompetensi kejuruan dengan mediasi efikasi diri sebelum terjun dalam dunia kerja.